

# KONSEP KELUARGA *MAŞLAĤAH* MENURUT PENGURUS LEMBAGA KEMASLAĤATAN KELUARGA NAĤDLATUL ULAMA (LKK NU) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

Mujiburrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mudzhay13enoz@gmail.com

## Abstract

[Family is the main foundation in building a strong and integrity Muslim society. In addition, the family is the smallest part of the community that determines the progress or decline of a society, so it takes a strong family concept which suitable with the circumstances of a plural society and a tolerant society. One of the family concepts that encompasses all these things is the concept of *maşlahah* family. The concept of the *maşlahah* family according to NU DIY LKK is a happy family whose basic needs are fulfilled and also can play an important role in the community. Formation elements of the *maşlahah* family is *maşālih' usrah* and *maşālih' āmmah*.]

Keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat muslim yang kuat dan berintegritas. Selain itu juga keluarga adalah bagian masyarakat terkecil yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, maka dari itu dibutuhkan konsep keluarga yang kuat serta sesuai dengan keadaan masyarakat indonesia yang majemuk dan bertoleransi. Salah satu konsep keluarga yang mencakup semua hal itu adalah konsep keluarga *maşlahah*. Konsep keluarga *maşlahah* menurut LKK NU DIY adalah keluarga yang bahagia yang kebutuhan pokoknya terpenuhi serta juga dapat berperan penting di tengah masyarakat. Unsur-unsur Pembentukan keluarga *maşlahah* adalah *maşālih' usrah* dan *maşālih' āmmah*.

Kata Kunci: Keluarga, *maşlahah*, Nahdlatul Ulama, Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Allah swt. telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan terbaik dari segi lahirnya (*aḥsani taqwīm*). Untuk itu, manusia mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa dia adalah makhluk terbaik dengan cara mengusahakan kebaikan dari sisi batinnya, hingga terlihat benar-benar baik dari sisi lahir maupun batin.<sup>1</sup> Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang paling dirahmati dengan diturunkannya Nabi yang paling agung Muhammad saw. sebagaimana Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>2</sup>

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Penguatan sisi batiniah manusia merupakan persoalan sentral yang menjadi tanggung jawab bersama manusia. Ketika setiap manusia mempunyai kekuatan batiniah, maka terbentuknya generasi paripurna bukanlah sesuai yang mustahil dicapai, suatu generasi yang menjadi harapan atau cita-cita masyarakat

<sup>1</sup> Agus M. Najib, Evi Sophia Azhar, Fatma Amilia, Wawan G.A. Wahid, *Membangun Keluarga Sakinah dan Maşlahah Panduan bagi Keluarga Islam Modern*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm 80.

<sup>2</sup> Q.S. al-Anbiya (21): 107.

Islam. Ini berkaitan dengan generasi yang memiliki sifat-sifat insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mampu membina kemaslahatan keluarga (*maṣāliḥ usrah*) dan mengembangkan kemaslahatan umum (*maṣāliḥ ‘āmmah*).<sup>3</sup> Dari sini akan muncul masyarakat dengan kepribadian yang kuat dan kokoh.

Unsur sentral dalam membangun masyarakat dengan berkepribadian kuat salah satunya dengan membentuk keluarga yang baik, yaitu keluarga yang dibangun dan dilandasi dengan pondasi serta tuntunan moral yang kuat sehingga orang-orang yang dihasilkan di dalamnya memiliki kualitas yang baik, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang baik.<sup>4</sup> Bisa dikatakan bahwa keluarga yang *maṣlahah* merupakan unsur sentral dalam membentuk generasi penerus yang baik tersebut. Pada titik inilah kajian tentang perkawinan dan keluarga menjadi sangat penting.

Dalam Islam, perkawinan dimaknai sebagai sebuah ikatan yang kuat.<sup>5</sup> Sementara itu, keluarga dianggap sebagai *madrasah ulā* atau pembinaan pertama dalam menentukan fondasi keimanan seorang anak dalam menghadapi masa depannya, yang tentu tidak akan mudah untuk dihadapi. Fondasi keimanan yang kokoh dapat menciptakan generasi yang tidak mudah terombang-ambing kemajuan zaman serta berkepribadian teguh dari godaan untuk berbuat kerusakan.

Begitu pentingnya perkawinan dan keluarga dalam Islam, maka setiap orang hendaknya dapat membentuk keluarga *maṣlahah*. Faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya keluarga *maṣlahah* ada dua hal, yakni masa pranikah dan pascanikah. Pada masa pra nikah tersebut, seseorang harus secara lahir-batin untuk mem-

bangun sebuah keluarga, selain itu dalam hal bagaimana memilih pasangan yang baik. Sedangkan setelah menikah ada hal-hal yang juga perlu dipertimbangkan, seperti merencanakan dengan matang kebutuhan keluarga dengan baik, serta dalam pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing anggotanya.

Salah satu pengagas keluarga *maṣlahah* adalah LKK NU. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependudukan yang diterbitkan LKK NU dan BKKBN disebutkan bahwa terpeliharanya keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin<sup>6</sup> adalah: (1) terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, seperti terjaminnya keselamatan jiwa dan raga ibu selama hamil, melahirkan, dan menyusui serta terjaminnya keselamatan anak sejak dalam kandungan; (2) terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan ruhani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak; dan (3) terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban menyediakan kebutuhan hidup keluarga. Adapun ciri dari kemaslahatan keluarga (*maṣāliḥ usrah*)<sup>7</sup> adalah keluarga yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Suami-istri yang shaleh, yakni yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anaknya dan lingkungan sekitarnya, sehingga darinya tercermin perilaku dan perubahan yang dapat menjadi suri teladan (*uswatun ḥasanah*) bagi anak-anaknya maupun orang lain; (2) Anak-anaknya baik (*abrār*), dalam arti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani. Mereka produktif dan kreatif sehingga pada saatnya dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat; (3) Pergaulannya baik. Maksudnya, pergaulan anggota keluarga itu terarah,

<sup>3</sup> Kiai Sahal, M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Maṣlahah Terapan Fiqh Sosial*, (Jakarta, Mitra Abadi Press, 2010) hlm 24.

<sup>4</sup> Kamal, Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm 18.

<sup>5</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2005) hlm 28.

<sup>6</sup> Ensiklopedi NU, "Keluarga Maṣlahah", <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,40414-lang,id-c,nasional-t,Keluarga+Macla%ah-.phpx>, Akses 1 Desember 2015.

<sup>7</sup> Agus M Najib, Evi Sophia Azhar, Fatma Amilia, Wawan G.A. Wahid, *Membangun Keluarga Sakinah dan Maṣlahah Panduan bagi Keluarga Islam Modern*, (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hlm 81.

mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya; dan (4) Berkecukupan rezeki (sandang, pangan dan papan). Artinya, tidak harus kaya ataupun berlimpah harta, yang penting dapat membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan dan papan, biaya pendidikan, dan ibadahnya.

Rumusan di atas diambil dari bunyi Hadis berikut ini:

أربعة من سعادة المرء ان تكون زوجته صالحة  
واولاده ابرارا وخطاؤه صالحا وان يكون  
رزقه في بلده<sup>8</sup>

Hadis tersebut menyebutkan bahwa terdapat empat sumber kebahagiaan seseorang, yaitu: (1) isteri salihah, (2) anak yang berbakti atau yang baik, (3) teman yang salih, dan (4) tempat mencari rezeki di tempat kelahirannya.

Demi tercapainya keluarga yang *maṣlahah* sudah tentu di dalamnya mempunyai tujuan-tujuan yang primer, sekunder maupun tersier (*ad-darūriyyāt, al-ḥājīyyat, dan at-Taḥsīniyyat*) atau yang biasa disebut dengan *maqāṣid asy-syarī'ah*.<sup>9</sup> *maqāṣid a-aruriyyat* dalam keluarga haruslah ada. Artinya bila sendi-sendi itu tidak ada, dan kehidupan dalam berkeluargapun akan berantakan serta kemaslahatan dalam berkeluargapun tidak akan tercapai. Adapun, lima kepentingan dalam keluarga yang harus dilindungi demi tercapainya keluarga yang *maṣlahah* yaitu: *ḥifẓ ad-Dīn* (perlindungan terhadap agama), *ḥifẓ an-Nafs* (perlindungan terhadap jiwa), *ḥifẓ an-nasl* (perlindungan terhadap keturunan), *ḥifẓ al-'Aql* (perlindungan

terhadap akal), dan *ḥifẓ al-Mâl* (perlindungan terhadap harta)<sup>10</sup> Tulisan ini berupaya menjelaskan konsep keluarga *maṣlahah* dari berbagai sumber yang diwawancarai penulis.

## B. Pengertian Keluarga *Maṣlahah* Menurut Pengurus LKK NU DIY

Menurut Muhammad Nasikh Ridwan<sup>11</sup> keluarga *maṣlahah* adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya bisa terpenuhi yakni kebutuhan lahir dan batin dari keluarga itu sendiri. Lebih jauh, keluarga *maṣlahah* adalah keluarga yang harmonis dan bahagia serta dapat memberi kemaslahatan baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat yang lebih luas. Dalam sebuah hadis disebutkan:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى  
جاره. و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر  
فليكرم ضيفه. و من كان يؤمن بالله واليوم  
الآخر فليقل خيرا أو ليسكت<sup>12</sup>

Dari hadis tersebut didapatkan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia akan berbuat baik kepada tetangganya, menghormati tamunya dan berkata yang baik atau diam. Di sini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama yang memperhatikan akan hubungan dengan Allah saja tetapi juga agama yang memperhatikan tentang hubungan sosial juga.

Kata *maṣlahah* itu sendiri berasal dari kata *ṣaluḥa* yang berarti "baik". Di samping itu, keluarga harus bermanfaat dan penting. Arti dari kata penting adalah baik untuk pribadi, keluarga dan masyarakat dan juga terpeliharanya agama, jiwa, harta, keturunan, dan akal

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *al-Jāmi' as-Ṣagīr: fī Ahādīs al-Baṣyīr an-Nadīr*, (Beirut: Dār al-Qalām, t.t), hlm 34. Hadis ini *ḍa'if*. Ia diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya *Musnad Firdaus*.

<sup>9</sup> Asy-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t), Jilid II, hlm 2-3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muhammad Nasikh Ridwan, Ketua LKK NU DIY, Kantor Terminal Haji, Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 22 April 2016.

<sup>12</sup> Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 2004 M), hlm 48, hadīa nomor 176, "Kitab al-Iman", Hadis sahih ini diriwayatkan oleh Muslim.

atau kehormatan. Dengan kata lain, keluarga *maṣlahah* tidak saja menjadi tempat pembentukan individu yang berkualitas atau yang dikenal dengan insan kamil, tetapi juga sebagai tempat awal bagi pembentukan umat terbaik atau disebut *khaira ummah*. Keluarga yang dimaksud dalam konsep keluarga *maṣlahah* adalah keluarga *bati'* yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat.

Menurut Saeroni,<sup>13</sup> konsep keluarga *maṣlahah* adalah konsep di mana suami istri adalah pasangan yang memiliki relasi setara. Artinya, tanggung jawab keluarga diputuskan secara bersama. Walaupun setiap keluarga bisa berbeda cara pembagian perannya, tetapi satu hal yang pasti dari kualitas individu itu yaitu merujuk kepada kualitas yang saleh. Menuju manusia saleh di antaranya harus memiliki kemampuan membangun relasi, berkomunikasi yang baik, mengendalikan konflik yang terjadi setidaknya di dalam rumah tangga, kemudian punya kemampuan dalam perilaku positif yang membuat anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan personal ataupun kebutuhan keluarga.

Keluarga *maṣlahah* juga merujuk pada unsur-unsur ketahanan keluarga, yaitu keluarga yang memiliki mekanisme mengatur diri ketika mengalami masalah. Artinya, masalah yang menimpa seorang personal di luar keluarga (misalnya di kantor) bisa diatur sehingga tidak mempengaruhi relasinya di dalam keluarga sehingga masalah suami di kantor tidak mengakibatkan masalah dengan istrinya. Pendeknya, dalam keluarga *maṣlahah* terdapat kemampuan mengatur diri dan emosi di antara para anggotanya. Selain itu, keluarga tersebut mampu mengendalikan konflik-konflik yang terjadi dalam ru-

mah tangga sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

Terdapat beberapa prinsip dalam keluarga *maṣlahah*, yaitu: keadilan, kesetaraan, kesalingan, dan penghormatan. Prinsip-prinsip ini harus konsisten dijalankan ketika seseorang berkeluarga sehingga cita-cita atau keinginan membentuk keluarga *maṣlahah* dapat dicapai.

Ahmad Ghazi Nurul Islam<sup>14</sup> berpendapat bahwa konsep keluarga *maṣlahah* adalah keluarga yang bisa mengantarkan anggota keluarganya yaitu bapak, ibu dan anak untuk mengabdikan kepada Allah swt. Setiap gerak langkah keluarga ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah. Ketika bapak mencari nafkah untuk keluarganya, maka mencari nafkah tersebut dilakukan dalam konteks beribadah kepada Allah. Demikian juga dengan perkara lain, seperti menyekolahkan anak – menyekolahkan anak ditujukan untuk *ta'allum fi ad-din* itu *fariadah* (wajib) dan di dalam keluarga *maṣlahah* semua yang dilakukan keluarga ditunjukkan untuk beribadah serta mencari keridaan Allah. Hal ini merujuk kepada *maqāṣid asy-syari'ah* yaitu *hifz ad-din* yang berarti menjaga agama.

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
حُقَاقًا 15

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa seorang hamba diciptakan tiada lain untuk beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas. Bentuk ibadah tidak hanya ibadah *maḥdah* saja seperti *calat* dan puasa tetapi juga terdapat berbagai macam bentuk ibadah yang *gairu maḥdah*.

Keluarga tidak cukup hanya diarahkan sebagai hamba tapi juga sebagai khalifah yaitu menjalankan sifat sifat ketuhanan dengan

<sup>13</sup> Wawancara dengan Saeroni, Wakil Ketua LKK NU DIY, Kantor Rifka An-Nisa, Sleman, Yogyakarta, Tanggal 18 April 2016.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ahmad Ghazi Nurul Islam, Sekretaris LKK NU DIY, Kantor KPID DIY, Mergangsan, Yogyakarta, tanggal 14 April 2016.

<sup>15</sup> Q.S. al-Bayyinah (98): 5.

ukuran tertentu. Konsep keluarga *maṣlahah* Dalam artian secara eksternal yaitu keluarga bisa menghantarkan anggota keluarganya untuk melaksanakan sifat sifat kemuliaan tuhan dimuka bumi.

### C. Unsur-Unsur Pembentuk Keluarga *Maṣlahah*

Muhammad Nasikh Ridwan<sup>16</sup> berpendapat bahwa pembentukan keluarga *maṣlahah* diawali sejak persiapan pernikahan dengan memilih jodoh yang baik, dan memahami hakikat, tujuan dan fungsi perkawinan. Dalam keluarga *maṣlahah* terdapat hak dan kewajiban bagi setiap anggota keluarga. Langkah menuju keluarga *maṣlahah* harus diawali sejak sebelum pembentukan keluarga, yaitu:

- a. Fase pertama dengan di edukasi dan didampingi terlebih dahulu melalui kursus pra-nikah.
- b. Fase kedua yaitu ketika istri hamil, yaitu dengan merawat dan menjaga serta memberikan makanan yang baik, bergizi, kemudian secara *riyadah* juga dengan sering berdoa.
- c. Fase ketiga yaitu fase setelah kelahiran anaknya, dengan menyusui paling tidak selama dua tahun seperti yang tercantum di dalam al-Qur'ân.
- d. Fase yang keempat adalah fase pendidikan dan pendampingan anak.
- e. Fase terakhir yaitu fase ketika putranya sudah dewasa atau fase keluarga lansia.

Dalam keluarga *maṣlahah* terdapat suami dan istri yang saleh, anak yang *abrār* (baik), pergaulan yang baik, rezeki yang cukup baik sandang, papan maupun pangan. Suami istri yang saleh harus bisa mendatangkan manfaat dan kebaikan pada diri, anak dan masya-

rakatnya. Anak yang *abrār* (baik) artinya anak yang berkualitas, berpendidikan, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, produktif dan kreatif. Rezeki yang cukup maksudnya dapat membiayai kehidupan keluarganya meliputi sandang, papan dan pangan. Maksud dari Lingkungan yang baik atau pergaulan yang baik adalah pergaulan yang terarah dan pendidikan yang mencukupi.

Sementara itu, Saeroni mengatakan bahwa unsur pertama pembentukan keluarga *maṣlahah* adalah dengan menciptakan keluarga sakinah, yang unsur utamanya meliputi: Suami istri yang saleh dan salehah, anak anak yang *abrār*, kemudian pergaulan yang baik, bisa beradaptasi dalam menghadapi setiap masalah keluarga dan berkecukupan secara rezeki yang berarti keluarga memiliki ketahanan secara ekonomi. Dari hubungan yang baik dalam keluarga tersebut kemudian akan tercipta *maṣāliḥ usrah* dan ini sesuai dengan *maqāṣid asy-syarī'ah* yaitu *ḥifz an-nasl* yang berarti menjaga keturunan. Dengan menciptakan keluarga yang baik dan bisa memberikan manfaat yang baik dalam keluarga, maka akan tercipta keturunan yang berkualitas baik dari segi kemampuan maupun dalam segi keimanan.

Selain itu di dalam konsep keluarga *maṣlahah* keluarga juga memiliki fungsi sosial yang membuat keluarga bisa memberikan peran untuk membangun kemaslahatan di tengah masyarakat serta bisa membangun relasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu menyelesaikan konflik baik yang terjadi di dalam keluarga maupun yang terjadi pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan *maṣāliḥ'āmmah* atau kemaslahatan ummat yang berkaitan dengan *maqāṣid asy-syarī'ah* yaitu *ḥifz an-nafs* yaitu menjaga keberlangsungan hidup diri. Dalam sebuah hadis disebutkan:

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Nasikh Ridwan, Ketua LKK NU DIY, Kantor Terminal Haji, Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 22 April 2016.

ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى أنه سيورث<sup>17</sup>

Dalam hadis di atas, Rasulullah bersabda bahwa malaikat jibril berulang kali berpesan kepada Rasulullah agar berbuat baik kepada tetangganya bahkan sampai Rasulullah mengira bahwa tetangganya tersebut akan mendapatkan hak waris, karena kedekatan hubungan antara Rasulullah dan tetangganya.

Menurut Ahmad Ghozi Nurul Islam,<sup>18</sup> unsur dalam pembentukan keluarga *maṣlahah* adalah dengan menghantarkan anggota keluarganya menuju anggota keluarga yang saleh dulu. Artinya, setiap anggota keluarga memiliki pemahaman tentang agama yang cukup dengan mengetahui hak dan kewajiban serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memiliki pemahaman agama, setiap anggota keluarga juga melaksanakan tugas mereka di dalam keluarga semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. sehingga setiap segi kehidupan keluarga tidak pernah lepas dari ibadah.

Dalam hal ini, keluarga bisa mengantarkan anggota keluarganya untuk melaksanakan sifat-sifat kemuliaan Tuhan dimuka bumi. Maksudnya, anggota keluarga mampu berperan aktif di tengah masyarakat dalam membangun kemaslahatan serta menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat. Selain itu, keluarga juga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap apa yang terjadi di tengah masyarakat khususnya masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

#### D. Arti Penting Keluarga *Maṣlahah* pada Masa Kini

Menurut Muhammad Nasikh Ridwan,<sup>19</sup> arti penting keluarga *maṣlahah* saat ini adalah: (1) Wadah untuk membentuk warga NU agar menjadi umat yang terbaik atau biasa disebut dengan gerakan *mabādi' khaira ummah*, karena keluarga adalah komponen terkecil di dalam masyarakat maka diharapkan dengan keluarga *maṣlahah* bisa menjadi wadah untuk membentuk umat yang terbaik; (2) sebagai wadah pembentukan insan kamil, yang jadi landasan bagi terwujudnya *khaira ummah*; (3) *al-Jalbu al-manfa'at* atau mewujudkan manfaat, manfaat dalam arti mendatangkan kesejahteraan baik bagi keluarga maupun kepada masyarakat sekitar; (4) *ad-daf'u al-maḍarrah* yaitu menghindarkan madharat atau kerusakan ditengah masyarakat. Dengan pemahaman keluarga sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan keluarga mampu memberikan kontribusi untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya serta menghindari dari perselisihan.

Dalam bingkai NU, keluarga adalah sebuah institusi yang tak terpisahkan dari masyarakat. Keluarga adalah penyanggah umat yang dicita-citakan sebagai *mabādi' khaira ummah*. Keluarga membutuhkan insan kamil yang mampu mengembangkan dan membina kemaslahatan keluarga (*maṣāliḥ usrah*), hingga mampu mengembangkan kemaslahatan umum yaitu *maṣāliḥ 'āmmah*.

Dalam kesempatan lain, Saeroni<sup>20</sup> berpendapat bahwa arti penting dari konsep keluarga *maṣlahah* adalah: (1) sebagai salah satu jalan menuju keluarga yang bahagia serta me-

<sup>17</sup> Imām Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2004 M), hlm 1084, hadis nomor 6687, "Kitab al-Birru wa al-Ṣillah wa al-Ādab", Hadis sahih ini diriwayatkan oleh Muslim.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ahmad Ghozi Nurul Islam, Sekretaris LKK NU DIY, Kantor KPID DIY, Mergangsan, Yogyakarta, tanggal 14 April 2016.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhammad Nasikh Ridwan, Ketua LKK NU DIY, Kantor Terminal Haji, Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 22 April 2016.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Saeroni, Wakil Ketua LKK NU DIY, Kantor Rifka An-Nisa, Sleman, Yogyakarta, Tanggal 18 April 2016.

miliki peran sosial; (2) sebagai sarana pembentukan keluarga yang modern tetapi tetap tidak meninggalkan prinsip berkeluarga dalam Islam; (3) sebagai wadah membentuk keluarga yang berkecukupan serta berperan penting dalam pembentukan *maṣāliḥ'āmmah*.

Ahmad Khozi Nurul Islam<sup>21</sup> berpendapat bahwa arti penting dari konsep keluarga *maṣlahah* adalah sebagai sarana pembentukan keluarga yang saleh serta memiliki pemahaman tentang keagamaan yang cukup sehingga mampu menjadi hamba yang orientasi kehidupannya adalah untuk beribadah kepada Allah. Selain mampu mengemban tugas sebagai hamba, setiap orang dalam keluarga juga mampu menjadi khalifah yang baik di muka bumi serta memiliki peran sosial yang positif.

### E. Penutup

Konsep keluarga *maṣlahah* menurut pengurus LKK NU DIY adalah keluarga yang bahagia, kebutuhan pokoknya terpenuhi dan di dalamnya terdapat individu yang saleh serta memiliki kemampuan membangun relasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Selain itu juga bisa mengantarkan anggota keluarganya yaitu bapak, ibu dan anak untuk beribadah kepada Allah serta membangun keluarga yang harmonis. Dan tidak sampai disitu, keluarga juga dapat berperan penting ditengah masyarakat dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, serta membangun relasi dengan masyarakat.

Unsur-unsur Pembentukan keluarga *maṣlahah* diawali sejak persiapan pernikahan dengan memilih jodoh yang baik hingga menciptakan keluarga sakinah yang di dalamnya ada suami dan istri yang saleh dan salehah dalam arti bisa mendatangkan manfaat dan kebaikan pada diri sendiri, anak, dan masyarakatnya. Keluarga *maṣlahah* memiliki arti pen-

ting saat ini yakni sebagai wadah untuk membentuk *insān kamil*, yang menjadi landasan bagi terwujudnya umat terbaik atau *mabādi' khaira ummah*. Selain itu, keluarga *maṣlahah* juga berperan dalam membentuk keluarga berkecukupan serta berperan penting dalam pembentukan *maṣāliḥ'āmmah* atau kemaslahatan umat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jafinal Ma'mur, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi*, Surabaya, Khalista, cet.I 2007.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: 1998/1999).
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Ghazali, *al-Mustasfa min 'Ilm al-Uṣūl*, Lebanon: Al-Resalah, 1997 M/ 1418 H.
- Kiai Sahal, M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Maṣlahah Terapan Fiqh Sosial*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010.
- "Membangun Keluarga Maṣlahah," [http://www.nu.or.id/a\\_public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,22632-lang,id-c,buku-t,Membangun+Keluarga+Macla%ah.php](http://www.nu.or.id/a_public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,22632-lang,id-c,buku-t,Membangun+Keluarga+Macla%ah.php), Akses 30 November 2015.
- Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Najib M. Agus, Evi Sophia Azhar, Fatma Amilia, Wawan G.A. Wahid, *Membangun keluarga Sakinah dan Maṣlahah Panduan bagi Keluarga Islam Modern*, Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2005.
- Naisābūri, Imām al-usaini Muslim ibn al-Hajjāj al-Qasyairi an-, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Dār al-Kitāb al-'Arabiy, Beirut, 2004.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ahmad Khozi nurul Islam, Sekretaris LKK NU DIY, Kantor KPID DIY, Mergangsan, Yogyakarta, tanggal 14 April 2016.

- PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Mem-  
bina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam  
Bingkai Sunah Nabi*, Yogyakarta: tnp, 2003.
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abu Bakr  
as, *al-Jāmi aṣ-Ṣagīr: fī Aḥādīṣ al-Baṣyīr an-  
Nadīr*, Beirut: Dār al-Qalām, tt.
- Syatibi, Abu Ishaq, Ibrahim bin Musa Al-, *al-  
Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, Kairo:  
Mustafa Muhammad.